

Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Subindustri Makanan Olahan Periode 2019-2023

William Gunawan¹, Denny Iskandar Tjandrawan²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta

*williamliauw6112003@gmail.com*¹

ABSTRACT

This study analyzes the influence of the Hexagon Fraud Model on financial statement fraud in Consumer Non-Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019-2023. The study examines six key factors in the model: financial pressure (proxied by company financial stability), perpetrator ability (measured through director turnover), collusion (reflected through company culture), opportunity (measured through the effectiveness of internal control), rationalization (proxied through external auditor turnover), and ego (as a latent variable not directly proxied). This research is motivated by the inconsistency of previous empirical findings regarding the influence of each of these factors on financial statement fraud. Some studies show a positive and significant correlation between financial pressure and fraud, while others find no such relationship. Similarly, the influence of other factors such as monitoring, auditor and director turnover, also shows diverse results. Using a quantitative approach, this study empirically tests the influence of the six factors of the Hexagon Fraud Model on financial statement fraud. Secondary data in the form of company financial statements and data related to good corporate governance will be collected and analyzed using regression analysis. The research results are expected to provide significant empirical contributions to understanding the determinants of financial statement fraud in Indonesia, particularly in the Consumer Non-Cyclicals sector. These findings are expected to have practical implications for regulators, investors, and company management in efforts to prevent and early detect financial statement fraud. Furthermore, this study seeks to fill the knowledge gap and provide a more comprehensive understanding of the complexities of the factors that contribute to financial statement fraud.

Keywords : Financial Statement Fraud, Hexagon Fraud Model, Financial Stability, Monitoring.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh Hexagon Fraud Model terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Studi ini menelaah enam faktor kunci dalam model tersebut: tekanan finansial (diproksikan dengan stabilitas finansial perusahaan), kemampuan pelaku (diukur melalui pergantian direktur), kolusi (direfleksikan melalui budaya perusahaan), peluang (diukur melalui efektivitas pengawasan internal), rasionalisasi (diproksikan melalui pergantian auditor eksternal), dan ego (sebagai variabel laten yang tidak diproksikan secara langsung). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inkonsistensi temuan studi empiris sebelumnya mengenai pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapa studi menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara tekanan finansial dan kecurangan, sementara studi lain tidak menemukan hubungan tersebut. Demikian pula, pengaruh faktor-faktor lainnya seperti pengawasan, pergantian auditor dan direktur, juga menunjukkan hasil yang beragam. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menguji secara empiris pengaruh keenam faktor Hexagon Fraud Model terhadap kecurangan laporan keuangan. Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan data terkait good corporate governance akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam memahami determinan kecurangan laporan keuangan di Indonesia, khususnya pada sektor Consumer Non-Cyclicals. Temuan ini diharapkan dapat memberikan

implikasi praktis bagi regulator, investor, dan manajemen perusahaan dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kecurangan laporan keuangan. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan pengetahuan (research gap) dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *Kecurangan Laporan Keuangan, Hexagon Fraud Model, Stabilitas finansial, Pengawasan.*

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan laporan keuangan di perusahaan pastinya tidak lepas dari adanya kecurangan laporan keuangan yang biasa disebut dengan *fraud*. *Fraud* pada laporan keuangan akan menampilkan hasil yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan dan berdampak buruk bagi kelangsungan perusahaan. “*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*” mendefinisikan penipuan sebagai tindakan ilegal yang dilaksanakan pada tujuan untuk menipu. Manipulasi atau memberikan data keuangan yang menyesatkan pihak luar merupakan contoh penipuan. Orang-orang dari dalam atau luar organisasi biasanya terlibat pada tindakan ini pada tujuan membuat untung diri sendiri atau kelompok mereka menggunakan cara yang secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi pihak lain.

Fraud kini menjadi persoalan di seluruh dunia yang dapat muncul dalam segala jenis bisnis. Krisis keuangan global dan resesi yang terjadi merupakan penyebab utama meningkatnya kasus penipuan saat ini. Menurut “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*” (2016), yang diterbitkan oleh “*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*”, rata-rata penipuan akan merugikan perusahaan sebesar 5% dari pendapatan setiap tahun. Bila besarnya estimasi ini dibagi dengan estimasi Produk Domestik Bruto Dunia sebesar \$75,6 triliun untuk tahun 2016, potensi kerugian akibat penipuan hingga \$3,8 triliun diprediksi secara global.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa tekanan finansial motivasi pertama adalah yang mendorong seseorang melaksanakan kecurangan finansial. Melaporkan kinerja tinggi kepada pemangku kepentingan merupakan salah satu tanggung jawab manajemen yang dianggap dapat memicu kecurangan. Stabilitas finansial didefinisikan sebagai tekanan finansial dalam studi ini. Manajemen akan melaksanakan sejumlah tindakan untuk menampilkan kesehatan keuangan perusahaan secara positif, padahal sebenarnya tidak demikian (Suripto dan Jayadih, 2022). Jenis manipulasi laporan keuangan yang dilaksanakan manajemen biasanya terkait pada perluasan basis aset perusahaan. Kekayaan perusahaan meningkat seiring pada jumlah total aset yang dipunyainya.

Motivasi kedua adalah kemampuan, yang berkaitan dengan penipuan. Kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas pelaku untuk melewati kontrol internal perusahaan, menciptakan skema penggelapan yang rumit, dan memanipulasi keadaan sosial sehingga ia dapat memperoleh keuntungan dengan memengaruhi orang lain (Akrom, 2019). Studi ini menggunakan pergantian direktur sebagai proksi kompetensi. Untuk meningkatkan kinerja direktur yang keluar, wewenang biasanya dialihkan dari direktur lama ke direktur baru melalui perubahan komposisi dewan direksi. Variabel ini penting untuk dinilai karena keberhasilan pergantian direktur dapat diukur dari kemampuan mereka untuk

menghentikan atau mengurangi insiden pelaporan keuangan yang curang (Azizah et al., 2022).

Kolusi termasuk dalam teori kecurangan segi enam yang dikemukakan oleh Vousinas (2019). Kolusi terjadi ketika banyak pihak bekerja sama, baik di antara personel organisasi yang sama atau antara sekelompok orang dengan pihak di luar bisnis. Karena budaya perusahaan yang tidak jujur, karyawan yang jujur akan ikut terlibat pada kecurangan kolusi. Akibatnya, suasana tidak jujur ini akan terus berkembang serta berubah menjadi budaya perusahaan yang mengakar dan sulit diubah.

Peluang merupakan motivator keempat, dan peluang dapat muncul sebagai akibat dari pengawasan yang lemah. Penipu akan memiliki peluang ketika sistem memburuk. Peluang juga dapat memperkuat dan mengandaikan bahwa individu yang dapat dipercaya bukanlah penipu. Pengawasan yang tidak memadai dapat menjadi cara bagi manajer untuk menipu karyawan. Lebih jauh, fakta bahwa satu individu atau sekelompok kecil mendominasi manajemen adalah alasan mengapa pengawasan ini tidak efektif. Maka sebabnya, manajer akan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk merusak laporan keuangan.

Rasionalisasi adalah motivasi kelima yang mengikutinya. Perspektif rasionalisasi berpendapat bahwa, secara umum, orang dapat dipercaya. Bahkan ketika mereka melaksanakan penipuan, ini tidak berarti bahwa mereka melihat diri mereka sebagai penipu; sebaliknya, bila mereka terdeteksi, mereka melihat diri mereka sebagai korban sistem. Studi ini menggunakan pergantian auditor sebagai pengganti penalaran. Dalam hal pelaporan keuangan, auditor merupakan pengawas yang penting (Azizah et al., 2022). Auditor dapat dipakai sebagai alat pemantauan untuk mengatur perilaku manajerial yang terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan saat auditor eksternal hadir.

Motivasi keenam adalah ego. Faktor ego selalu muncul dalam diri setiap orang. Ego berkaitan dengan kepribadian individu yang seharusnya dapat dikendalikan. Ego (Arogansi) biasanya mencerminkan kurangnya hati nurani yang menyebabkan superioritas atau kesombongan serta kesombongan pada diri personal yang percaya terkait pengendalian internal tidak dapat mempengaruhi dirinya (Crowe, 2011). Kesombongan dan arogansi muncul karena dia percaya bahwa dia mampu melaksanakan penipuan serta kontrol yang ada tidak dapat mempengaruhi dirinya (Akbar dkk, 2022). Dengan demikian, pelaku fraud cenderung berpikir bebas tanpa melaksanakan fraud takut akan hukuman dan sanksi yang akan menimpa mereka (Cahyaningtyas & Achsin, 2018).

Agency Theory dan Theory of Planned Behavior (TPB) memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan fraud atau kecurangan di perusahaan. Agency Theory berfokus pada hubungan antara principal (pemilik) dan agent (manajemen) di sebuah perusahaan (Yando dkk, 2020). Dalam konteks ini, pemilik perusahaan (principal) mempercayakan manajemen (agent) untuk menjalankan bisnisnya dengan harapan manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, sering terjadi konflik kepentingan (agency problem) yang dapat memicu tindakan fraud oleh manajemen. Dalam konteks fraud, TPB dapat menjelaskan bahwa niat manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat finansial, tetapi juga oleh sikap pribadi, norma sosial dalam perusahaan, dan persepsi mereka tentang kemungkinan tertangkap atau dihukum. Agency

Theory menyoroti bagaimana hubungan antara pemilik dan manajemen, terutama asimetri informasi dan konflik kepentingan, dapat menjadi penyebab utama kecurangan di perusahaan. Theory of Planned Behavior menjelaskan bagaimana niat individu untuk melakukan kecurangan dipengaruhi oleh sikap mereka, tekanan sosial, dan keyakinan akan kontrol mereka terhadap tindakan tersebut. Kedua teori ini dapat digunakan untuk memahami dan mencegah fraud di perusahaan melalui peningkatan transparansi, pengawasan, serta budaya perusahaan yang etis (Yando dkk, 2020).

Banyak akademisi terdahulu yang telah meneliti kecurangan laporan keuangan menggunakan Hexagon Fraud Model; namun, temuan mereka tidak konsisten. Menurut temuan tersebut, ada korelasi positif serta signifikan antara stabilitas keuangan dan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Imtikhani, 2019); namun, temuan penelitian lain memperlihatkan terkait tidak ada korelasi tersebut (Lionardi, 2022). Selain itu, potensi penipuan laporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengawasan yang tidak memadai, pergantian auditor atau direktur, dualisme CEO, atau koneksi politik (Imtikhani, 2019). Sedangkan hasil penelitian lain memperlihatkan adanya pengaruh ineffective monitoring (Vidella dan Afiah, 2020), auditor change (Syahria (2019) dan Lastanti (2020)), director change (Pamungkas et al., 2018), CEO duality (Yang et al., 2017), dan political connection (Wang et al., 2017) terhadap “Potensi Kecurangan Laporan Keuangan”.

Mengacu fenomena serta research gap maka penelitian ini menarik serta masih layak diteliti ulang. Dengan demikian maka judul yang diajukan yaitu **“Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”**. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Diupayakan yakni penelitian ini akan mampu mengisi kesenjangan pengetahuan, mendukung temuan sebelumnya, dan membantu dalam penjelasan peristiwa yang diamati.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menemukan hubungan antara beberapa variabel merupakan tujuan dari jenis investigasi kausal ini. Tujuan dari metodologi kuantitatif penelitian ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen serta dependen memiliki dampak signifikan secara statistik pada topik penelitian tertentu. Strategi penelitian objektif menggunakan teknik pengujian statistik bersama dengan analisis data kuantitatif dan akuisisi data.

Data sekunder dipakai pada penelitian ini. Laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023 menjadi sumber data sekunder untuk penelitian ini. Variabel dependen pada penelitian ini adalah “Pengaruh Model Fraud Hexagon terhadap Potensi Fraud Laporan Keuangan.”

3.2. Operasional Variabel

A. Variabel Terikat (Dependen)

Kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan merupakan Variabel terikat (dependent variable) yang dipakai pada penelitian ini. Untuk memprediksi

kecurangan laporan keuangan, dependent variable diukur menggunakan model F-Score. Wulandari dan Ali (2023) menegaskan terkait kualitas akrual dan kinerja keuangan dijumlahkan oleh model F-Score menggunakan rumus yakni:

$$\text{F-Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Performa Finansial}$$

Menurut Wulandari dan Ali (2023) untuk mengukur kualitas akrual (Accrual Quality) menggunakan proksi RSST Accrual pada rumus:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average TA}}$$

Keterangan:

WC = (Aset Lancar- Liabilitas Lancar)

NCO = (Aset Tetap – Aset Lancar – Investasi dan Biaya dibayar dimuka) - (Total liabilitas – Liabilitas Lancar – Liabilitas jangka panjang)

FIN = Total Investasi - Total Liabilitas

Average TA = (Total Aset Awal+ Total Aset Akhir) : 2

Menurut Wulandari dan Ali (2023) untuk mengukur performa finansial (financial performance) dipakai rumus yakni:

Financial Performance = Change in receivable + Change in inventories + Change in cash sales + Change in earnings

Keterangan:

Change in receivables = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$

Change in inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$

Change in cash sales = $\frac{\Delta \text{Sales} - \Delta \text{Receivables}}{\text{Salest} - \text{Receivablest}}$

Change in earning = $\frac{\text{Earningst} - \text{Earningst}-1}{\text{Average Total Assetst} - \text{Average Total Assetst}-1}$

Makin tinggi F-Score value pada perusahaan, makin tinggi perusahaan kemungkinan melaksanakan “Potensi Kecurangan Laporan Keuangan”.

B. Variabel Bebas (Independen)

Menurut Sugiyono (2014), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menimbulkan, atau muncul sebagai variabel terikat (terikat). Variabel independen (Independent variable) pada penelitian ini adalah “financial stability, change in director, political connection, ineffective monitoring, change in auditor, dan Frequent number of CEO's picture.”

a) Financial Stability

Skousen et al. (2008) menegaskan terkait ketika situasi ekonomi, industri, atau operasional suatu entitas menimbulkan ancaman terhadap stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas organisasi, manajer ada di bawah tekanan untuk terlibat dalam “Potensi Kecurangan Laporan Keuangan”. Nurardi dan Wijayanti (2021) menegaskan bahwa pertumbuhan keuangan perusahaan,

termasuk tingkat pertumbuhan aset, memperlihatkan situasi keuangan yang stabil. Stabilitas keuangan perusahaan dan kemungkinan melaksanakan kecurangan laporan keuangan berkorelasi positif dengan rasio pertumbuhan asetnya. Akibatnya, rumus yakni dipakai untuk menentukan stabilitas keuangan (ΔCHANGE), menurut Skousen et al. (2019):

$$\Delta\text{CHANGE} = \frac{\text{Total Assetst} - \text{Total Assetst-1}}{\text{Total Assetst}}$$

b) *Change in Director*

Suatu perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengganti direktornya dalam upaya untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya. Selain itu, keinginan untuk mengganti jajaran yang tidak berfungsi dengan baik dapat ditentukan oleh perubahan pada direktur. Akibatnya, dengan menggunakan variabel dummy dengan 1 yang memperlihatkan perubahan pada direktur dan 0 yang memperlihatkan tidak ada perubahan pada direktur, perubahan pada direktur dipakai sebagai ukuran kompetensi (Usman, 2014).

c) *Political connection*

Proyek perusahaan dengan kalangan politik untuk mendapatkan berbagai keuntungan dikaitkan dengan ikatan politiknya. Kemungkinan pelaporan keuangan palsu akan lebih tinggi bila bisnis tersebut bekerja sama dengan inisiatif pemerintah; di sisi lain, kemungkinan pelaporan keuangan yang curang akan lebih rendah bila bisnis tersebut tidak terlibat dengan proyek pemerintah. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy; korporasi menerima kode 1 bila bekerja sama dengan proyek pemerintah, dan kode 0 bila tidak (Kusumosari dan Solikhah (2020).

d) *Ineffective monitoring*

Dengan menggunakan skala rasio, jumlah komisaris independen serta jumlah komisaris secara total dibandingkan untuk mengetahui tingkat ketidakefektifan pengawasan (Agusputri et al., 2019). Pada penelitian Sari dan Nugroho (2020), dipakai rumus ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), yakni:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

e) *Change in Auditor*

Penggantian auditor dianggap memiliki kemampuan untuk menyembunyikan kecurangan dalam organisasi dan menghilangkan bukti hasil audit sebelumnya. Skala nominal pada variabel dummy—kode 1 untuk perubahan KAP dan kode 0 untuk tidak ada perubahan KAP—dipakai untuk mengukur variabel perubahan auditor (Syahria, 2019).

f) *Frequent number of CEO's picture*

Jumlah gambar CEO yang ditampilkan ("jumlah foto CEO yang sering ditampilkan") adalah jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan berkala perusahaan, dan dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesombongan atau keunggulan CEO. Dalam studi ini, frekuensi foto CEO dipakai sebagai proksi

untuk kesombongan, dan jumlah total foto CEO yang disertakan pada laporan berkala dipakai sebagai ukuran . (Crowe, 2011).

C. Variabel Kontrol

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel kontrol yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Asset (ROA) dan leverage yang diukur menggunakan Debt To Equity Ratio (DER).

a) Return On Asset

Hery (2020:193) menyatakan bahwa Return on Assets (ROA) hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Adapun perhitungan ROA dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

b) Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Kasmir (2019:156) Adapun perhitungan DER dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Menurut Ghizali (2018), statistik deskriptif membagikan ringkasan atau penjelasan data, mulai dari mean, median, minimum, maksimum, simpangan baku, skewness, dan kurtosis. Peneliti memanfaatkan statistik deskriptif untuk memberikan ringkasan fitur-fitur variabel penelitian utama. Perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 merupakan ukuran yang dipakai dalam deskripsi ini.

Tabel 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-Score	105	-.14	.22	.0531	.06787
AChange	105	.00	.90	.1911	.17909
Change In Director	105	.00	1.00	.5524	.49963
Political Connection	105	.00	1.00	.8476	.36111
BDOU	105	.01	1.70	.1164	.20093
Change In Auditor	105	.00	1.00	.5333	.50128
CEO Picture	105	1.00	9.00	3.9429	2.26948
ROA	105	.14	.31	.2377	.05119
DER	105	.02	1.33	.2743	.23170

Pada tabel 1 di atas diperoleh nilai rata-rata variabel f-score sebesar 0,053 dengan standar deviasi sebesar 0,067. Nilai tertinggi variabel f-score sebesar 0,22 sedangkan nilai terendahnya sebesar -0,14.

Nilai rata-rata variabel achange sebesar 0,191 dengan standar deviasi sebesar 0,179. Nilai tertinggi variabel achange sebesar 0,90 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0.

Nilai rata-rata variabel change in director sebesar 0,552 dengan standar deviasi sebesar 0,499. Nilai tertinggi variabel change in director sebesar 1 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0.

Nilai rata-rata variabel political connection sebesar 0,847 dengan standar deviasi sebesar 0,361. Nilai tertinggi variabel political connection sebesar 1 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0.

Nilai rata-rata variabel bdout sebesar 0,116 dengan standar deviasi sebesar 0,200. Nilai tertinggi variabel bdout sebesar 1,70 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,01.

Nilai rata-rata variabel change in auditor sebesar 0,533 dengan standar deviasi sebesar 0,501. Nilai tertinggi variabel change in auditor sebesar 1 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0.

Nilai rata-rata variabel CEO picture sebesar 3,942 dengan standar deviasi sebesar 2,269. Nilai tertinggi variabel CEO picture sebesar 9 sedangkan nilai terendahnya sebesar 1.

Nilai rata-rata variabel ROA sebesar 0,237 dengan standar deviasi sebesar 0,051. Nilai tertinggi variabel ROA sebesar 0,31 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,14.

Nilai rata-rata variabel DER sebesar 0,274 dengan standar deviasi sebesar 0,231. Nilai tertinggi variabel DER sebesar 1,33 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,02.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dipakai untuk mengetahui apakah ada penyimpangan terhadap asumsi klasik bila terjadi penyimpangan maka akan menghasilkan sebuah asumsi yang tidak benar.

a) Uji Normalitas

Mengetahui apakah independent variable, dependent variable, atau keduanya pada regression model memiliki distribusi normal merupakan tujuan pengujian kenormalan data. Pada penelitian ini, regresi plot probabilitas normal dan metode grafik histogram dipakai untuk menilai kenormalan. Kesalahan penentuan dapat terjadi bila pengujian hanya menggunakan grafik sebagai panduan. Maka sebabnya, pada penelitian ini selain menggunakan metode grafik juga menggunakan metode statistical Kolmogorov smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah bila significance value di bawah 0,5 maka H_0 ditolak serta H_a diterima sehingga data residual tidak berdistribusi normal, tapi bila significance value melampaui 0,5 maka H_0 diterima serta H_a ditolak sehingga data residual berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0005166
	Std. Deviation	.01029846
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.048
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.171
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Pada tabel 2 uji normalitas di atas diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,171 lebih besar dari 0,05. Maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel pada regression model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna. Regression model dapat dibilang baik apabila tidak terjadi korelasi diantara independent variable. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat dari Value Inflation Factor (VIF). Dasar dalam pengambilan keputusan adalah bila VIF melampaui 10 maka terjadi multikolinearitas, namun bila VIF di bawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

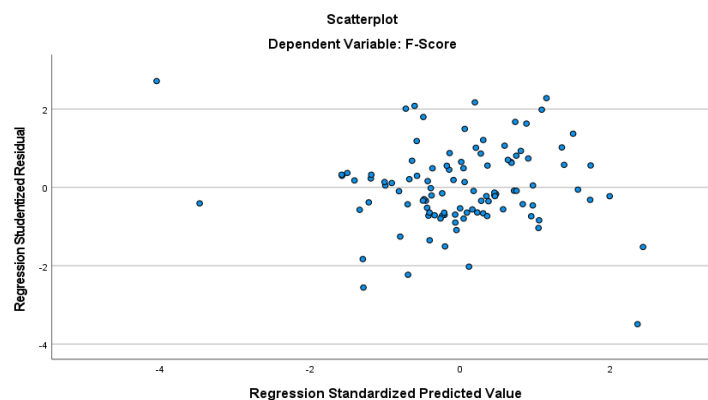
Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	AChange	.867	1.153
	Change In Director	.578	1.731
	Political Connection	.775	1.291
	BDOUT	.853	1.173
	Change In Auditor	.665	1.504
	CEO Picture	.917	1.091
	ROA	.916	1.092
	DER	.829	1.206
a. Dependent Variable: F-Score			

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 3 di atas diperoleh hasil nilai VIF ketiga variabel berada di bawah 10. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dipakai untuk menguji apakah pada regression model terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2018) uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah ada ketidak samaan pada varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan bila tidak ada pola yang jelas, kemudia titik menyebar dibagian atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Namun bila ada pola seperti titik yang membentuk pola dengan teratur maka terjadi heterokedastisitas.



Gambar 1 Scatter Plot Heteroskedastisitas

Pada gambar 1 di atas menunjukkan data residual menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada residual.

d) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) pada regression model saling berkorelasi. Masalah autokorelasi adalah masalah yang memiliki korelasi.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.946	.942	.01083	2.129
a. Predictors: (Constant), DER, Change In Auditor, CEO Picture, ROA, AChange, BDOUT, Political Connection, Change In Director					
b. Dependent Variable: F-Score					

Pada tabel 5 di atas diperoleh nilai durbin watson sebesar 2,129 yang berada di antara dU (1,688) dan 4-dU (2,312). Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data residual.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan setiap independent variable dengan dependent variable. Biasanya, skala interval atau rasio dipakai untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Penelitian ini

menggunakan analisis regresi berganda untuk memastikan dampak independent variable stabilitas keuangan, perubahan direktur, koneksi politik, pengawasan yang tidak memadai, perubahan auditor, dan frekuensi kemunculan foto CEO pada dependent variable, penipuan laporan keuangan. Menurut Wulandari dan Ali (2023) model analisis regresi berganda telah dibuat selaras pada kerangka hipotesis, yakni:

Tabel 5 Model Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.099	.006	
	AChange	.037	.006	.147
	Change In Director	.009	.003	.103
	Political Connection	-.001	.003	-.007
	BDOUT	-.082	.006	-.367
	Change In Auditor	-.016	.003	-.175
	CEO Picture	.006	.000	.286
	ROA	-.405	.022	-.463
	DER	.126	.005	.649
a. Dependent Variable: F-Score				

$$\text{F-score} = 0,099 + 0,037 \text{ Achange} + 0,009 \text{ Change In Director} - 0,001$$

$$\text{Political Connection} - 0,082 \text{ BDOUT} - 0,016 \text{ Change In Auditor} + 0,006 \text{ CEO Picture} - 0,405 \text{ ROA} + 0,126 \text{ DER}$$

Berdasarkan model regresi linier berganda di atas dapat diketahui informasi bahwa peningkatan achange akan mampu meningkatkan f-score sebesar 0,037, peningkatan change in director akan mampu meningkatkan f-score sebesar 0,009, peningkatan political connection akan mampu menurunkan f-score sebesar 0,001, peningkatan bdout akan mampu menurunkan f-score sebesar 0,082, peningkatan change in auditor akan mampu menurunkan f-score sebesar 0,016, peningkatan CEO picture akan mampu meningkatkan f-score sebesar 0,006, peningkatan ROA akan mampu menurunkan f-score sebesar 0,405 dan peningkatan DER akan mampu meningkatkan f-score sebesar 0,126.

4. Uji Hipotesis

a) Uji F

Uji F dipakai untuk mengevaluasi signifikansi simultan independent variable serta dependent variable dalam persamaan regresi linier. Dengan tingkat keyakinan 95%, tingkat signifikansi 5% dipakai. Kriteria penelitian ini adalah bahwa model penelitian dapat dilaksanakan bila nilai probabilitasnya di bawah 0,05, yang memperlihatkan terkait independent variable memengaruhi dependent variable baik secara bersamaan ataupun kolektif. Namun demikian, model penelitian ini tidak dapat dilaksanakan bila nilai probabilitasnya melampaui 0,05, yang memperlihatkan terkait tidak ada pengaruh independent variable pada dependent variable secara sendiri-sendiri ataupun kolektif.

Tabel 6 Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.198	8	.025	210.636	.000 ^b
	Residual	.011	96	.000		
	Total	.209	104			
a. Dependent Variable: F-Score						
b. Predictors: (Constant), DER, Change In Auditor, CEO Picture, ROA, AChange, BDOUT, Political Connection, Change In Director						

Berdasarkan uji f pada tabel 7 di atas diperoleh hasil nilai sig (p-value) sebesar 0,000 berada di bawah α (0,05). Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara achange, change in director, political connection, change in auditor, CEO picture, bdout, ROA dan DER secara bersama-sama terhadap f-score.

b) Uji T

Uji t dilaksanakan untuk menguji pengaruh secara parsial untuk masing-masing independent variable pada dependent variable dalam persamaan regresi linear. Kriteria yang dipakai pada penelitian yaitu, bila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, memperlihatkan terkait independent variable secara parsial berpengaruh signifikan pada dependent variable, sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas melampaui 0,05, memperlihatkan independent variable secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 7 Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.099	.006		16.889	.000
	AChange	.037	.006	.147	5.782	.000
	Change In Director	.009	.003	.103	3.319	.001
	Political Connection	-.001	.003	-.007	-.256	.798
	BDOUT	-.082	.006	-.367	-14.306	.000
	Change In Auditor	-.016	.003	-.175	-6.039	.000
	CEO Picture	.006	.000	.286	11.544	.000
	ROA	-.405	.022	-.463	-18.687	.000
	DER	.126	.005	.649	24.943	.000
a. Dependent Variable: F-Score						

Berdasarkan uji t pada tabel 8 di atas diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Nilai t statistik pada variabel achange sebesar 5,782 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05). Maka

dari itu dapat disimpulkan bahwa achange berpengaruh positif dan signifikan terhadap f-score.

2. Nilai t statistik pada variabel change in director sebesar 3,319 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,001 yang berada di bawah α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa change in director berpengaruh positif dan signifikan terhadap f-score.
3. Nilai t statistik pada variabel political connection sebesar 0,256 lebih kecil dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,798 yang berada di atas α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa political connection berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap f-score.
4. Nilai t statistik pada variabel bdout sebesar 14,306 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bdout berpengaruh negatif dan signifikan terhadap f-score.
5. Nilai t statistik pada variabel change in auditor sebesar 6,039 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa change in auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap f-score.
6. Nilai t statistik pada variabel CEO picture sebesar 11,544 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa CEO picture berpengaruh negatif dan signifikan terhadap f-score.
7. Nilai t statistik pada variabel ROA sebesar 18,687 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap f-score.
8. Nilai t statistik pada variabel DER sebesar 24,943 lebih besar dari t tabel (2,01) dan nilai sig (p-value) sebesar 0,000 yang berada di bawah α (0,05). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap f-score.

5. Uji Koefisien Determinasi

Untuk menentukan apakah suatu model layak dipakai pada penelitian, dipakai uji koefisien determinasi (Adjusted R²). Untuk mengetahui sebesar apa kontribusi independent variable pada dependent variable, dipakai uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0%-100% (0-1) yang menjabarkan makin tinggi nilai koefisien atau makin dekat dengan angka satu, maka makin kuat kemampuan variabel bebas untuk menjabarkan informasi yang dibutuhkan oleh variabel terikat yang ada, sehingga model penelitian tersebut layak untuk dipakai. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang makin rendah atau makin mendekati angka nol mengindikasikan kemampuan independent variable yang makin lemah dan terbatas dalam menjabarkan dependent variable, artinya model penelitian tidak layak dipakai.

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.973 ^a	.946	.942	.01083	2.129
a. Predictors: (Constant), DER, Change In Auditor, CEO Picture, ROA, AChange, BDOUT, Political Connection, Change In Director					
b. Dependent Variable: F-Score					

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 9 di atas diperoleh hasil nilai R-squared sebesar 0,946. Nilai tersebut berarti bahwa achange, change in director, political connection, change in auditor, CEO picture, bdout, ROA dan DER mampu mempengaruhi f-score sebesar 94,6%. Kemudian sebesar 5,4% sisanya (100%-94,6%) dari f-score dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Financial stability memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Change in director memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Political connection tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Ineffective monitoring memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Change in auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Frequent number of CEO's picture memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. 2019. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard". Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 9(1), 101-132
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2019). "Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)". Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah, 13(1), 114-134.
- Crowe Horwarth. (2012). "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element".
- Fajrian, H. (2020). TPS Food Sajikan Ulang Lapkeu 2017, Rugi Membengkak Jadi Rp 5 Triliun. <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a495cb39ca/tps-food-sajikan-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>

- Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan. PT Grasindo.
- Intikhani, L., Sukirman. 2021. "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan". Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 19, No. 1, Maret 2021 ISSN 1412-775X
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumosari, L., DAN Solikhah, B. 2020. "Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018". 1-16.
- Kusumosari, L., DAN Solikhah, B. 2020. Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. 1-16.
- Lastanti, H. S. 2020. "Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud". International Journal Of Contemporary Accounting, 2(1), 77. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Lionardi, M., Suhartono, S. 2022. "Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 9 No. 1 April 2022 P-ISSN 2355-2700
- Meidijati, Amin M.N. 2022. "Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. INTERNATIONAL". JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS) Vol.3 No. 2 (2022)
- Mukaromah, I., Budiwitjaksono, G.S. 2021. "Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019". JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI, Vol. 14, No. 1, Juli 2021, pp. 61 – 72
- Octani, J., Dwiharyadi, A., Djefris, D. 2022. "Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020". Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia
- Pamungkas, I. D., I. Ghozali, dan T. Achmad. 2018. "A Pilot Study Of Corporate Governance And Accounting Fraud : The Fraud Diamond Model". Journal of Business and Retail Management Research 12 (2).
- Sagala, S.G., Siagian, V. 2021. "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019". Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha Volume 13, Nomor 2, November 2021, pp 245-259 ISSN 2085 8698
- Sari, S. P., dan N. K. Nugroho. 2020. "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia". 1st Annual Conference Of Ihtifaz, 409-430. <http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Ihtifaz/Article/Download/3641/1023>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). "Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement". Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784, 1-14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S., S. N. Rahardjo. 2014. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012”. Diponegoro Journal of Accounting 03, 1–12.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). “Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In Corporate governance and firm performance (pp. 53-81)”. Emerald Group Publishing Limited.
- Syahria, R. (2019). Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016). In Asia Pacific Fraud Journal 4 (2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Syahria, R. 2019. “Detecting Financial Statement Fraud Using Fraud Diamond (A Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016)”. In Asia Pacific Fraud Journal 4 (2). <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v4i2.114>
- Usman, E. (2014). Asas Manajemen.
- Vidella, A., dan E. T. Afiah. 2020.” Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan”. Jurnal Revenue, 01(01), 90–100
- Vousinas, G. L. (2019). “Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation”. CA Magazine-Chartered Accountant, 136(4), 39–40.
- Wang, Z., M. H. Chen, C. L. Chin, dan Q. Zheng. 2017. “Managerial Ability, Political Connections, And Fraudulent Financial Reporting In China”. Journal Of Accounting And Public Policy, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wulandari, D & Ali, S. (2023). ” ANALYSIS OF FRAUD HEXAGON THEORY OF FINANCIAL FRAUDULENTREPORTING USING F-SCORE MODEL”.JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi, Vol 7 No. 1
- Yando, A. D., Purba, M. A., & Monalisa, L. (2020). Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Versus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK) (Vol. 3, pp. 1-6).
- Yang, D., H. Jiao, dan R. Buckland. 2017. “Technological Forecasting & Social Change The Determinants Of Financial Fraud In Chinese Firms” : Does Corporate Governance As An Institutional Innovation Matter ? Technological Forecasting & Social Change, December 2016, 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>